

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia bahasan mengenai transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) kini menjadi isu yang hangat diperbincangkan banyak pihak. Hal tersebut diakibatkan pada tanggal 24 Maret 2023 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan episode 24 mengenai pentingnya transisi PAUD-SD. Transisi PAUD-SD dimaknai sebagai jembatan penghubung antara jenjang PAUD ke SD dengan harapan anak dapat beradaptasi lebih cepat ketika melakukan perpindahan jenjang. Isu ini perlu dimaknai dan dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat dalam menyukseskan masa transisi PAUD-SD seperti guru, masyarakat dan terlebih orang tua. Hal tersebut sejalan dengan Robinson & Fielding (2013) yang berpendapat bahwa transisi PAUD SD bukan hanya masa yang penting bagi anak, akan tetapi penting bagi orang tua dalam melakukan transisi ke peran berbeda bersama anak.

Secara umum, proses transisi PAUD-SD diartikan sebagai proses seorang anak berpindah jenjang pendidikan yang awalnya sebagai peserta didik jenjang PAUD menjadi peserta didik jenjang SD. Meskipun demikian, transisi PAUD-SD tidak dapat didefinisikan tunggal karena memiliki banyak variasi pengertian tergantung dengan pendekatan yang digunakan (Vogler et al., 2008). Jika menggunakan teori bio ekologi yang dikemukakan Bronfenbrenner (1986) menyatakan bahwa transisi ke sekolah merupakan suatu bentuk transisi Bio-ekologi yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak (Chum dalam Nurhayati, 2018). Pendekatan socio-cultural mendeskripsikan bahwa transisi dapat dipahami sebagai momen-momen penting dalam proses pembelajaran sosial budaya dimana anak mengubah perilakunya sesuai dengan wawasan baru yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungannya (Vogler et al., 2008). Selain itu, teori *life course* berpendapat bahwa dalam menghadapi masa transisi anak-anak berhubungan dan merespons kesulitan secara berbeda.

Orang tua menjadi salah satu elemen penting dalam mendampingi anak menjalani proses transisi PAUD-SD. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penulis

berpendapat bahwa transisi bukan hanya menjadi masa yang penting bagi anak, tetapi juga bagi keluarga dalam menjalankan peran bersama dengan anak di kemudian hari (Angel & Garcia, 2014). Keluarga khususnya orang tua memberikan pengaruh yang lebih besar bagi keberhasilan proses transisi PAUD-SD yang dirasakan oleh seorang anak. Hasil survey menunjukkan bahwa anak usia dini (0-8 tahun) menghabiskan sekitar 16 jam bersama keluarga. Sehingga pendampingan serta perlakuan yang diberikan keluarga kepada anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam menghadapi proses transisi.

Harapannya pemberian pendampingan dan perlakuan orangtua kepada anak bukan hanya berdasarkan kebiasaan saja akan tetapi orang tua perlu memiliki bekal pengetahuan mengenai pemberian pendampingan bagi anak dalam menghadapi masa transisi (Angel & Garcia, 2014). Persepsi dan pengetahuan orangtua dan guru yang selaras, penting adanya untuk menciptakan jembatan yang kuat antara keluarga dan sekolah dalam membangun pengalaman transisi positif bagi anak-anak memasuki sekolah dasar (Tobin et al., 2022). Menurut Donaldson dkk. (2023) pemberian perlakuan dari orang dewasa kepada anak di masa transisi PAUD-SD dapat mendukung anak-anak, khususnya mereka yang berisiko mengalami transisi yang buruk, dan mencegah mereka melepaskan diri dari kehidupan akademis dan mendukung kesehatan mental mereka.

Peters (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Transition from Early Childhood Education to School* menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan anak dalam menghadapi masa transisi sekolah yaitu 1) program transisi ke sekolah; 2) kontinuitas program belajar; serta 3) teman sebaya. Pendapat tersebut sejalan dengan Clarke & Sharpe (2003) yang menyatakan bahwa salah satu yang membuat anak dapat beradaptasi di lingkungan baru pada proses transisi yaitu keterlibatan dan tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendampingan pada anak. Secara lebih lanjut, Chouinard dkk. (2010) berpendapat bahwa “*a successful transition means a harmonious transition for the child, the child’s family and the adults in the child’s life*”. Kesepahaman mengenai konsep transisi PAUD-SD antara semua pihak yang terlibat dalam prosesnya akan menghasilkan keharmonisan tersebut. Keharmonisan proses transisi PAUD-SD dapat memberikan dampak nyata pada motivasi, komitmen anak terhadap sekolah

serta memberikan kepercayaan diri pada anak untuk melalui masa transisi lainnya (Chouinard et al., 2010).

Caspe et al. (2015); Clarke & Sharpe (2003); Moir & Johnson (2021); Musfita & Setiasih (2019); Sanderson et al. (2015) memiliki pandangan serupa yang menyatakan bahwa proses transisi yang berkualitas ialah transisi yang melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Keluarga yang dimaksud meliputi orangtua, wali, maupun pengasuh yang berinteraksi langsung pada anak. Pendapat, kebutuhan serta pilihan yang diutarakan oleh keluarga perlu untuk dihargai dan diintegrasikan kedalam proses transisi PAUD-SD. Perlunya pelibatan dari berbagai pihak dalam proses transisi memberikan gambaran bahwa proses transisi PAUD-SD yang “*smooth*” memberikan pengaruh penting bagi kehidupan anak. Dengan kesepemahaman yang dimiliki oleh orang tua, guru dan masyarakat dalam memberikan perlakuan pada anak di usia transisi dapat mengurangi fenomena kecemasan yang mungkin anak rasakan.

Hasil penelitian Demkowicz dkk. (2023) menyatakan bahwa anak yang sedang berada pada masa transisi dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang memicu ketakutan dan kekhawatiran. Hal ini mencakup kekhawatiran praktis, kekhawatiran sosial, dan ketidaktahuan akan apa yang diharapkan. Kekhawatiran praktis meliputi adaptasi dengan lingkungan sekolah, rutinitas serta kebiasaan baru. Kekhawatiran social berkaitan dengan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang baru. Serta kekhawatiran tentang ekspektasi cenderung berada di sekitar yang akan “mendapat masalah” melalui penyimpangan yang tidak disengaja dari kebijakan. *Early Childhood Learning & Knowledge Center/ECLKC* (2023) berpendapat bahwa masa transisi dapat menjadi saat-saat yang paling membuat frustrasi bagi keluarga, pengasuh, dan terutama anak-anak yang masih sangat kecil.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pra penelitian pada tanggal 12 Maret 2024 yang dilakukan bersama guru kelas 1 SD (RA) “*tahun ajaran lalu ada anak kelas 1 SD yang selalu menangis kalau mau masuk sekolah dengan alasan tidak seru karena tidak ada mainan banyak di kelas.*”. Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa tidak dipungkiri anak pada usia transisi memiliki ketakutan untuk memasuki jenjang SD. Ketakutan tersebut seperti waktu belajar

yang cenderung lebih lama, adanya tes atau diakhir tahun pelajaran, guru baru, lingkungan belajar baru, maupun kebiasaan lainnya yang baru bagi anak.

Pada masa transisi ke sekolah, anak dituntut memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Meski demikian setiap anak akan memiliki caranya sendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah sering menggambarkan kemampuan akademik, emosional dan perilaku (Duncan et al., 2007) dan sering dianggap sebagai prediktor mengenai hasil akademis (Pan et al., 2019) dan juga semakin dikaitkan dengan kesejahteraan anak dan remaja di masa depan. Meski demikian, kesiapan sekolah yang dimaksud bukan label yang melekat pada anak “sudah siap” atau “belum siap” untuk sekolah. Melainkan menurut Yulindrasari dkk. (2021) bahwa kesiapan sekolah tidak hanya bergantung pada kesiapan anak saja, akan tetapi perlu mencakup kesiapan masyarakat, lembaga PAUD serta SD yang mau menerima anak bagaimanapun kemampuannya. Oleh karena itu, proses transisi PAUD-SD perlu dimaknai sebagai salah satu upaya memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendampingan dari orang tua, guru maupun masyarakat dalam proses pengembangan kemampuan fondasi di tingkat kelas manapun.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023) dalam Booklet Penguatan Transisi PAUD-SD mendefinisikan transisi PAUD-SD sebagai proses penyesuaian pembelajaran PAUD-SD yang bertujuan agar peserta didik tidak perlu melakukan banyak penyesuaian pembelajaran pada saat peralihan jenjang. Dalam mendukung tujuan tersebut, Kemdikbud meluncurkan enam modul pedoman penyelenggaraan program Transisi PAUD-SD yang ditujukan lebih khusus bagi guru dan juga meluncurkan web <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipauds/>. Web tersebut memuat informasi yang ditujukan bagi guru, dinas, dan mitra. Meski demikian, penulis tidak menemukan informasi khusus semacam pedoman, *guideline* ataupun informasi yang ditujukan khusus bagi orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD-SD.

Hasil wawancara pra penelitian pada tanggal 13-19 Maret 2024 menunjukkan bahwa orang tua sangat membutuhkan pedoman atau informasi yang terpercaya

mengenai pendampingan yang perlu orang tua lakukan pada anak dimasa transisi PAUD-SD. Data tersebut didukung hasil survey yang dilakukan pada tanggal 7-11 Maret 2024 dengan jumlah 151 responden yang menunjukkan sebanyak 40,4% sangat membutuhkan, 44,4% membutuhkan dan 15,2% cukup membutuhkan pedoman atau panduan panduan langkah demi langkah tentang persiapan dan pendampingan transisi anak ke SD.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu serta memudahkan orang tua dalam mencari informasi yang berkaitan dengan pemberian pendampingan yang bermakna pada anak di masa transisi dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Upaya tersebut dianggap penting, mengingat data survey pra penelitian, terdapat 40% orang tua tidak mendapatkan atau tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai transisi PAUD-SD yang dilakukan oleh sekolah. Sedangkan 54,7% orang tua merasa informasi yang didapatkan mengenai transisi PAUD-SD terbatas pada kegiatan penyuluhan di awal semester saja sebanyak 1-2 kali. Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa informasi mengenai pendampingan anak di masa transisi PAUD-SD kini banyak tersebar di internet, baik itu dalam bentuk website maupun social media.

Meski demikian, orangtua berpendapat bahwa masih kesulitan dalam mencari sumber informasi yang terpercaya dan mudah untuk dipahami. Terlebih jika informasi tersebut disajikan dalam website berita yang memuat banyak iklan, orang tua merasa harus memiliki kesabaran ekstra dalam membaca informasi yang ada didalamnya. Berdasarkan kondisi tersebut, sebanyak 48,7% orang tua menyatakan sangat membutuhkan, 28% menyatakan membutuhkan dan 23,3% cukup membutuhkan adanya sebuah platform yang berisi informasi terkait dengan transisi PAUD-SD yang ditujukan bagi orang tua.

Beberapa pedoman maupun website khusus yang berisi informasi-informasi pendampingan anak pada masa transisi PAUD-SD bagi orang tua masih didominasi yang berasal dari negara luar seperti Kanada, Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya. Adapun beberapa website seperti *NPC (Supporting parents, supporting children)*, *gov.ie*, *ncca.ie* dan lain sebagainya yang merupakan website yang memuat konten-konten yang ditujukan bagi orang tua. Di Indonesia aplikasi yang ditujukan bagi orang tua dalam mendampingi anak masih terbatas. Adapun

aplikasi yang ditujukan bagi orang tua ialah salah satunya yang diluncurkan oleh lembaga *English First (EF)* yang hanya dapat diakses oleh orang tua yang mendaftarkan anaknya pada lembaga tersebut. Adapun aplikasi *Sekolah Enuma*, berisi materi pelajaran yang dapat dijadikan media oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Hanya saja aplikasi sekolah enuma ditujukan bagi jenjang sekolah dasar kelas tinggi dan hanya berisi materi-materi pelajaran saja. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, penulis belum menemukan aplikasi yang memuat terkait pedoman bagi orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD-SD.

Adapun dalam penelitian ini, pengembangan platform bagi orangtua dikembangkan berbasis *mobile application*. *Mobile application* merupakan perangkat lunak yang dapat beroperasi pada perangkat mobile seperti *smartphone*, *tablet* dan lain sebagainya. Pemilihan *mobile application* sebagai basis pengembangan dikarenakan memiliki beberapa keunggulan diantaranya 1) kemudahan akses; 2) *reals time update* 3) informasi dapat terpusat; dan lain sebagainya. Selain itu, merujuk pada intensitas orang tua dalam penggunaan HP yang memungkinkan *mobile application* menjadi pilihan tepat (Darmawan, 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan Primadini (2018), Salsabila dkk. (2021), Sappaile dkk. (2023) menyatakan bahwa penggunaan *mobile apps* dalam pendidikan anak memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan orang tua.

Di Indonesia, pengembangan pedoman digital berbasis *mobile application* yang ditujukan sebagai sumber informasi bagi orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD-SD belum ditemukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang mengkaji terkait dengan transisi PAUD-SD masih berfokus pada guru dan peserta didik sebagai subjek penelitiannya (Ariyanto et al., 2023; Hasanah et al., 2023; Hasmalena et al., 2023; Maulani & Mutiara, n.d.; Musanna, 2012; Reza & Asbari, 2024; Robayanti & Djoehaeni, 2024; Susilahati, Nurmalia, Ardia, et al., 2023; Susilahati, Nurmalia, Widiawati, et al., 2023; Wijaya, 2023). Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji terkait dengan transisi PAUD-SD yang subjek penelitiannya orang tua masih terbatas dalam mengkaji dan melakukan pendampingan ataupun *focus group discussion*, analisis perspektif orang tua dalam

memandang transisi PAUD-SD, kajian terkait dengan peran orang tua di masa transisi PAUD-SD (Lestari, 2023; Rika Amriani H et al., 2023; Supriani & Arifudin, 2023; Wulandari & Fachrani, 2023; Yuliantina et al., 2023). Terdapat salah satu penelitian Sappaile dkk. (2023) dengan judul Pengaruh Penggunaan Teknologi Mobile Apps dalam Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak, memiliki irisan variabel dengan penelitian ini, hanya saja penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode *literatur review* bukan pengembangan pedoman digital berbasis mobile application bagi orang tua.

Sedangkan di negara lain seperti Amerika Serikat, Australia, Italia serta Hongkong, penelitian mengenai transisi PAUD-SD sudah dimulai bahkan lebih dari dua atau bahkan tiga dekade yang lalu yang dapat dilihat dalam tulisan dengan focus kajian yang berbeda seperti perspektif guru (Cassidy, 2005; Pianta et al., 1999), *teachers' practices* (Cox et al., 2000; LoCasale-Crouch et al., 2008), pelibatan keluarga (Rathbun & Hausken, 2001; Wildenger & McIntyre, 2011) dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pengembangan pedoman bagi orang tua dalam mendampingi anak di masa transisi PAUD-SD di negara lain sudah banyak dilakukan baik berbasis website maupun berbentuk buku cetak (An Roinn Oideachais, n.d.; Caspe et al., 2015; Chouinard et al., 2010; Dockett & Charles Sturt University. Research Institute for Professional Practice, 2011; HHS et al., n.d.; Sanderson et al., 2015). Meski demikian, penulis belum menemukan pedoman yang disajikan dalam *mobile application*.

Terkait belum ditemukannya pengembangan dan penelitian terdahulu yang melakukan pengembangan pedoman digital berbasis mobile application yang ditujukan bagi orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD-SD. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Pedoman Digital Transisi PAUD-SD Berbasis *Mobile Application* bagi Orang Tua”. Adapun arah penelitian ini berfokus kepada analisis kebutuhan, rancangan desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua?”

Adapun rumusan pertanyaan penelitian yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua?
- b. Bagaimana implementasi produk hasil pengembangan pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua?
- c. Bagaimana hasil evaluasi pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui rancangan pengembangan pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua.
- b. Mengetahui implementasi produk hasil pengembangan pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua.
- c. Mengetahui hasil evaluasi penggunaan pedoman digital transisi PAUD-SD berbasis *mobile application* bagi orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi berbagai pihak khususnya orang tua dalam memberikan pendampingan pada anak dalam menghadapi masa transisi PAUD-SD. Adapun beberapa manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan pengembangan awal bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian yang relevan mengenai pengembangan dalam menyelesaikan masa transisi PAUD-SD.

b. Manfaat Praktis

Secara umum, manfaat praktis penelitian ini ialah sebagai suplemen penguat program transisi PAUD-SD yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada episode 24 Merdeka Belajar. Adapun secara spesifik, penelitian ini dimungkinkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Memudahkan dan membantu orang tua dalam mencari sumber referensi dalam mendampingi anak semasa transisi PAUD-SD.

b. Bagi Guru

Menjadi tempat berbagi informasi maupun best practice kepada orang tua dalam mendampingi anak pada usia transisi PAUD-SD

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran maupun dasar bagi pengembangan yang ditujukan dalam membantu penyukseskan masa transisi PAUD-SD.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bagian yang memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Bagian pertama ialah bab 1 terdiri dari latar belakang yang memuat berbagai fenomena pentingnya serta rasionalitas penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Dilanjutkan dengan penyajian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Secara lebih ringkas, bab 1 memaparkan terkait dengan pendahuluan penelitian.

Bagian kedua yaitu bab 2 yang merupakan kajian teori yang peneliti gunakan dalam penelitian. Beberapa teori yang dipaparkan dalam bab 2 yaitu konsep transisi PAUD-SD, manfaat, urgensi serta tujuan pemberian pendampingan pada masa transisi, best practice pendampingan pada masa transisi bagi anak, konsep mobile application, manfaat serta penggunaan mobile application bagi orang dewasa.

Bagian ketiga merupakan bab 3 yang membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Pada bagian ini dikemukakan terkait dengan desain

penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data serta disampaikan pula rancangan *timeline* penelitian.

Bagian keempat merupakan bab 4 yang membahas mengenai temuan dan pembahasan penelitian. Pada bagian ini, berisi temuan lapangan dan pembahasan mengenai pengembangan pedoman digital berbasis *mobile application* untuk orang tua dalam mendampingi masa transisi anak dari PAUD ke SD.

Bagian kelima merupakan bab 5 membahas mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan, implikasi serta rekomendasi bagi pengembangan pedoman digital berbasis *mobile application* untuk orang tua dalam mendampingi masa transisi anak dari PAUD ke SD.